

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi guru PAI

a. Pengertian Strategi guru PAI

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Strategi dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Ada tiga strategi dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajarnya.

Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan baik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena

¹ Syaiful Barhri Jumaroh, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, 1997, hlm. 5.

itu guru harus memiliki standarkualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai norma, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.²

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara, masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola, atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan amat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.⁴

Guru adalah pendidik profesional, karena seorang guru merelakan dirinya menerima sebagian tanggung jawab pendidik yang

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 37.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, hlm. 20

harus diterima ketika sebagian orangtua menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru pada saat disekolah. Karena itu bahwa orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.⁵

Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan guru adalah pendidik yang menjadi panutan atau contoh bagi para peserta didik dan juga seorang guru harus memiliki sifat yang baik, tanggung jawab kepada peserta didiknya dan penuh kasih sayang. Selain itu pendidik juga harus mempunyai potensi yang luas dalam kegiatan belajar belajar terlebih bisa menjadikan anak didiknya memiliki pengetahuan yang baik.

b. Syarat Menjadi Guru

Dalam menjadi seorang guru perlu memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru ideal, antara lain memiliki kenanpuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan serta tujuan pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak/ psikologi perkembangan, kemampuan mengorganisasi dan mencari *problem sloving* (pemecahan masalah), kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.⁶

Dilihat dari ilmu pendidikan islam maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan memenuhi tanggung jawab yang dibenarkan kepadanya antara lain :⁷

- 1) Selalu istiqomah dalam *muraqabah* kepada Allah SWT. Dengan perbuatan mata hati dan menghubungkan dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmah atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan merasakan adanya pemantauan Allah Swt. Terhadap dirinya.

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 39.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm.32.

⁷ Zakiyah Darajat, *Op. Cit*, 1996, hlm. 40.

- 2) Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan. Sebab, guru adalah orang yang dipercaya untuk menjaga amanat, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut disebut khianat.
- 3) Senantiasa bersifat wara' yang artinya meninggalkan perkara syuhbat dan perkara yang tidak bermanfaat.
- 4) Selalu bersikap tawadhuk yang merendahkan diri dan melembutkan diri terhadap makhluk, ataupun patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan.
- 5) Selalu bersikap khusyuk kepada Allah Swt. Sebagian ulama salaf menyatakan, kewajiban orang-orang yang berilmu adalah selalu merendahkan diri kepada Allah Swt. Baik di tempat tersembunyi maupun ramai, menjaga dan menghentikan segala sesuatu yang menyulitkan dirinya sendiri.
- 6) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas, atau agar lebih majudi banding temannya yang lain.
- 7) Bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan, yang tidak membahayakannya dirinya sendiri, keluarga, bersikap sederhana dan bersifat Qana'ah zuhud adalah menolak kesenangan atau kecintaan.
- 8) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan hina menurut manusia, juga hal-hal yang dibenci oleh syari'at maupun adat setempat misalnya.
- 9) Menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian.
- 10) Bergaul dengan akhlak yang baik, seperti menampakkan wajah berseri, banyak mengucapkan dan menyebarluaskan salam, memeberikan makanan, menekan rasa amarah dalam jiwa, tidak

menyakiti orang lain, mendahulukan orang lain namun jangan minta didahulukan.

11) Senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah, seperti membaca, menelaah, menghafal, sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali untuk mencari ilmu dan mengamalkan ilmu. Tidak boleh membeda-bedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang. Bahkan, seorang guru harus selalu mebacri faedah di mana pun ia berada.

12) Memebiaskan diri untuk menyusun dan merangkum pengetahuan. Karena hal itu akan memperdalam keilmuan dan juga memperbanyak pembahasan dan rujukan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, syarat menjadi seorang guru ideal harus mempunyai landasan keagamaan yang kokoh dan disiplin, memahami visi misi pendidikan secara holistik dan integral, mempunyai kemampuan intelektual yang memadai, menguasai teknik pembelajaran yang kreatif. Senantiasa seorang guru memberi contoh yang baik terlebih dahulu agar anak didiknya dapat mengikuti.

c. Peran Guru dalam Belajar Mengajar

Guru memiliki beberapa peran dalam belajar mengajar antara lain sebagai berikut :⁸

1) Guru sebagai demonstrator

Seorang guru hendaknya senantiasa bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa menegmbangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa ia sendiri adalah pelajar.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2002, hlm. 9-12.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya dalam penegelola kelas , guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses sosial didalam kelasnya. Sehingga untuk menciptakan suasana belajar mengajar mudah dilaksanakan memudahkan untuk mencapai tujuan.

3) Guru sebagai mediator atau fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan untuk lebih mengefisiensikan proses belajar mengajar. Selain itu guru juga memiliki pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi, guru mendorong mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mangusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, dan majalah.

4) Guru sebagai evaluator

Seorang guru dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar dengan menelaah pencapaian tujuan guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.

5) Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemeberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk

kepentingan tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik, agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu dan semangat belajar. Suasana belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaiknya suasana belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.⁹

Dari beberapa peran seorang guru dapat disimpulkan peran seorang guru menjadikan peserta didik supaya ada peningkatan pada materi pembelajaran yang telah disampaikan dan menilai dirinya sendiri ketika memberi materi. Guru juga dapat mengelola kelas antara peserta didik dengan yang lainnya, agar saling berinteraksi pada pembelajaran dikelas maupun diluar kelas kemudian seorang guru dapat memberi penilaian yang telah dikerjakan oleh peserta didiknya pada pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok. Guru perlu memberi motifasi disela-sela pembelajaran itu.

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan agama islam adalah sebagai proses penanaman ajaran islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.¹⁰

Menurut Abdul majid dan Dina Andayani, jadi PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam

⁹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 67.

¹⁰ *Pedoman Umum Pai Disekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, Departemen Agama, 2003, hlm. 2

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Jadi Pendidikan agama Islam pendidikan yang dianggap sebagai jalan hidup tentang islam, dimana yang diartikan sebagai proses mempersiapkan hidup yang sempurna dan bahagia. Terjadi interaksi antar hidup manusia dalam individu maupun eksternal yang datang dari lingkungan.

Sementara itu Islam mengajarkan secara umum bahwa pendidikan agama Islam mencakup tiga hal utama, pertama berkaitan dengan keimanan, kedua, berkaitan dengan aspek syari'iah yakni suatu sistem norma ilahiah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan.¹²

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : 125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Ayat diatas dapat dijadikan pedoman pembelajara pendidikan agama islam (PAI). Dalam ayat ini dijelaskan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan anatar yang hak dan yang bathil.

¹¹ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2014*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 132.

¹² *Ibid.*, hlm. 203.

¹³ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus, 2014, hlm 281.

e. Tugas Guru PAI

Pendidik bak itu orang tua, pengajar atau guru dan pemimpin atau pemuka masyarakat sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik tujuan pendidikan maupun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh anak didik.

Tugas utama pendidik adalah mendidik dan mengajar sebaiknya, apabila sebelum memulai melaksanakan tugasnya guru meniatkan kembali didalam hati bahwa mengajar dan mendidik itu merupakan perintah Allah SWT, dan RasulNya secara ikhlas mengharap ridla Allah SWT.¹⁴

Samsul Nizar menjelaskan tugas pendidik atau guru adalah :

- 1) Sebagai penegajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang tersusun, dan melaksanakan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat).¹⁵

Tugas pendidik dalam pendidikan islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelmahan dan kekurangan.¹⁶

Pendidik juga memiliki tugas didalam mengajar dan mendidik peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan memiliki tugas

154. ¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2012, hlm.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm. 44.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 44.

sebagai pemimpin untuk mengendalikan kondisi peserta didik dan dirinya sendiri agar selalu mempunyai melaksanakan tugasnya dengan ikhlas tanpa balasan apapun.

f. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Samsul Rizal bahwa fungsi pendidikan agama islam (PAI) sebagai berikut : ¹⁷

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan pengembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

g. PAI bagi Tunagrahita

Adapun prinsip-prinsip yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita tergolong anak-anak luar biasa. Artinya perkembangan mereka tidak seperti apa yang biasanya terdapat pada anak-anak normal. Pada umur 6 tahun ketika mereka masuk sekolah, mereka biasanya sudah dapat menghitung dan telah mengenal huruf-huruf. Tetapi pada anak tunagrahita semacam ini tidak dapat dilakukan tiap guru dengan pengalaman dibidang ini dapat menceritakan kesukaran-kesukaran yang dihadapi.¹⁸ Anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus tidak seperti anak-anak normal yang berada di SD, para guru harus mempunyai metode-metode yang nyaman buat pembelajaran anak tunagrahita.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 34.

¹⁸ Heri Jahuari Muchta, *Op.Cit.*, hlm. 169.

Guru-guru agama islam hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini :¹⁹

- 1) Materi PAI hendaknya disederhanakan bila terdapat materi yang dianggap sulit.
- 2) Materi PAI hendaknya bersifat kongrit tidak abstrak
- 3) Materi PAI hendaknya praktis tidak teoriti.
- 4) Materi PAI hendaknya disampaikan secara bertahap dan berurangkali
- 5) Materi PAI hendaknya dirasakan oleh siswa di lingkungan sekitarnya.
- 6) Materi PAI hendaknya disesuaikan dengan kemampuannya.
- 7) Materi PAI hendaknya diajarkan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan bangsa, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan ALLAH SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di SLB perlu menggunakan pendekatan khusus. Pelaksanaannya harus memperhatikan keadaan siswa. Untuk itu maka perlu menjadi perhatian semua pihak, khususnya guru PAI di SLB.

Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual. Maka perlu adanya pengembangan materi harus lebih disederhanakan, disesuaikan dengan kemampuan kesanggupan anak itu sendiri. Dalam pengembangan metode hendaknya bervariasi, sebab anak tunagrahita lebih sulit dalam

¹⁹ *Ibid*, hlm. 168.

menjalani pembelajaran. Selain itu dalam sistem penilaian hendaknya lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor.²⁰

h. Ruang Lingkup PAI untuk Anak Tunagrahita

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).²¹

Pendidikan agama islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keseluruhan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Tarikh.²²

Pendidikan agama islam memiliki keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan alam disekitarnya. Pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Tarikh.

2. Kemandirian Anak Tunagrahita

a. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “ diri “ yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan kemandirian tidak lepas dari

²⁰Moh. Efendi, *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta Cet. 1. 2006, hlm. 46.

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 26.

²² Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam*, 2003, hlm. 6.

pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy*.²³

Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu-raguan.²⁴

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya tidak tergantung pada orang lain. Menurut M.Chabib Thoha perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan orang dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya.²⁵

Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, dan memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memilih memungkinkan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.²⁶

Kemandirian bukan berarti berdiri sendiri dan terpisah secara total dari kehidupan bermasyarakat dan pengaruh orang dewasa karena anak merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosyda karya, Bandung, 2011, hlm.185.

²⁴ *Ibid.*185.

²⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1996, hlm. 121.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 122.

tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain dalam hal menentukan langkah-langkah terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Tingkat kemandirian anak adalah tinggi rendahnya kemampuan anak untuk dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam memutuskan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak mulai mengerti terhadap kebutuhannya sendiri. Sehingga sadar akan pentingnya belajar tanpa harus menunggu perintah dari orang tuanya, dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan kompetensi yang telah dimiliki.²⁷

b. Langkah – langkah Kemandirian

Ada lima langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya bisa mandiri,²⁸ yaitu :

- 1) Biarkan anak berbuat sesuatu asalkan tidak membahayakan dirinya dan orang lain, serta tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku (terutama peraturan dalam islam)
- 2) Berikan kasih sayang secara wajar, jangan acuh tak acuh, dan jangan pula berlebihan
- 3) Berikan cara pendidikan yang tegas terhadap anak, orang tua harus kompak dan sejalan dalam mendidik anak, jangan sampai anak menjadi bingung karena orang tua berbeda dalam sikap dan tindakan
- 4) Seharusnya orang tua mengendalikan anak dan bukan anak yang mengendalikan orang tua

²⁷ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

²⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit*, hlm. 105.

- 5) Biasakan anak untuk mencoba dan mengerjakan sendiri tugas serta kewajibannya. Bantulah kalau memang perlu, setelah itu biarkan anak sendiri mengerjakan kembali.

Sedangkan menurut Affandi agus yang dikutip oleh Ali Rohmad, bahwa ada beberapa ciri seorang anak sudah tidak ingin bergantung lagi pada orang tuanya,²⁹ yaitu :

- 1) Perasaan selalu ingin tahu
Anak ingin banyak mengetahui segala keadaan yang belum dikenal dalam rangka mencari identitas diri dan memuaskan rasa keingin tahuannya.
- 2) Ingin coba-coba
Rasa keingin tahuannya mendorong anak memiliki kecerdasan untuk ingin mencoba sesuatu yang dilihat, dijumpai, atau didengarkan.
- 3) Bersikap kritis
Secara umum anak mampu berfikir kritis. Anak mencari kebenaran dengan mencocokkan antara teori dan kenyataan antara ucapan dan perbuatan.
- 4) Ingin hidup bebas
Kebebasan memiliki nilai tersendiri bagi anak, dan dianggap menjang harga dirinya. Anak ingin bebas dari pengaruh dan campur tangan siapa saja seperti orang tua dan pendidik.

c. Ciri – ciri dan Sikap Kemandirian

Ciri-ciri sikap kemandirian dapat dirumuskan dalam tujuh point, yaitu sebagai berikut :³⁰

- 1) Mampu berfikir kritis , kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.

²⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm. 450-452.

³⁰ M. Chabib Toha, *Op. Cit*, Hlm. 123.

- 5) Apabila menyimpan masalah dapat dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan sungguh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Ciri – ciri kemandirian diatas sangatlah bagus unruk orang normal. Akan tetapi, untuk anak tunagrahita sangatlah sulit jika dituntut berfikir kritis layaknya orang normal secara mandiri. Karena kemampuannya dibawah rata-rata dan kemampuan berfikirnya sangat terbatas. Kemandirian anak tunagrahita bisa disesuaikan dengan keadaanya, tidak boleh memaksa dirinya untuk berfikir seperti orang normal. Kemandirian anak tunagrahita dapat dilakukan dengan memiliki rasa tanggung jawab, melaksanakan tugas sederhana dan dapat membaur di lingkungan sekolahnya, dapat mengembangkan keterampilannya sesuai dengan rasa percaya dirinya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Peserta Didik

pada dasarnya kemandirian antara satu anak dengan anak yang lain tidaklah sama. Adanya perbedaan atau tingkatan tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kemandirian ada dua, yakni faktor internal dan eksternal.³¹

1) Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi dua aspek, yakni fisiologis dan psikologi.

a) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan anak sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap informasi dan pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan jasmani yang sehat, maka keputusan keputusannya akan dapat diambil secara matang dan bijaksana sehingga dengan mudah

³¹ M. Chabib toha, *Op. Cit*, Hlm 124.

masalah-masalah bisa teratasi diri sendiri. Keterampilan fisik yang dimiliki juga akan mendorong dalam melaksanakan aktifitas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

b) Aspek psikologis

Kemampuan intelegensi atau kecerdasan otak untuk memecahkan permasalahan pada masing-masing individu adalah berbeda-beda. Begitu pula bakat dan motifasi yang dimilikinya. Selain faktor tersebut, faktor yang berperan penting adalah kekuatan iman dan takwa kepada Allah. Anak yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sifat mandiri yang kuat.

2) Faktor eksternal

Selain sebagai makhluk individu anak juga merupakan makhluk sosial yang perlu mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain tersebut terjadi interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi pertumbuhan kemandiriannya. Lingkungan dapat berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal adat istiadat pengetahuan, pendidikan, dan alam.³²

Dengan demikian faktor kemandirian meliputi dua aspek yaitu aspek dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yaitu dari diri sendiri secara fisiologis kondisi kesehatan anak dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak yang sehat mendorong anak melakukan aktifitasnya tanpa bantuan orang lain. Selain kesehatan anak kecerdasan juga berpengaruh karena anak yang cerdas memiliki bakat yang ditonjolkan dengan memiliki sifat mandiri yang kuat.

³² Wasty Soemanto, *Psikologis Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 84.

Sedangkan faktor dari luar juga perlu karena anak dapat berhubungan atau intraksi dengan lingkungan sekitar, seperti di sekolah maka dengan intraksi dapat mempengaruhi pertumbuhan kemandiriannya.

e. Tunagrahita

Anak terbelakang mental atau tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan, sehingga menumbuhkan suatu layanan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.³³ Sedangkan menurut *The American Association On Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip Moh. Efendi, seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecedasannya secara umum dibawah rata – rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.³⁴

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau berkelainan mental.³⁵ Dimana anak tungrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

f. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat.³⁶ Menurut cara ini, anak keterbelakangan mental dibagi menjadi 4 kelompok yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang,

³³ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realita*, Puslitbang, Jakarta, 2010, hlm. 153

³⁴ Moh. Efendi, *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta Cet, 1, 2006, hlm. 66.

³⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 103.

³⁶ *Ibid*, hlm. 106.

tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Adas dasar itu, maka tunagrahita dikatagorikan ke dalam empat kelompok yaitu, :³⁷

- 1) Retardasi mental ringan (IQ: 55-69)
mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran akademik walaupun tingkatan rendah
- 2) Reterdasi mental sedang (IQ: 40-54)
Mereka tidak dapat belajar secara akademik, tetapi masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan , minum.
- 3) Retardasi mental berat (IQ: 25-39)
hampir seluruh waktu dan aktivas bergantung pada pertolongan orang lain.
- 4) Retardasi mental sangat berat (IQ: dibawah 25)
kondisi mereka umumnya hampir sama dengan keterbelakangan mental berat.

fungsi kognitif anak tunagrahita mengalami hambatan atau keterbelakangan dalam kemampuan mengingat, memahami, menafsirkan, menganalisis, menyimpulkan menilai, berfikir logis.³⁸

Dari pengertian diatas dan kelompok anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang normal. Selain itu penderita tunagrahita juga dikatakan orang yang mengalami keterbelakangan mental karena, orang yang IQ nya dibawah rata-ratamereka memiliki kecenderungan tidak mampu mengendalikan diri dan mentalnya terhadap sosial dan nafsunya. Sehingga keterbelakangan mental apabila disetarakan dengan orang normal yang sudah mampu membedakan anantara yang baik dan buruk serta melakukan banyak hal, tetapi bagi penderita tunagrahita dia belum mampu membedakan apa-apa seperti yang dilakukan orang normal.

³⁷ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta, 2009, hlm. 137.

³⁸ *Ibid*, hlm. 156

Berikut perbedaan siswa tunagrahita dengan siswa autis, tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (mental Retardion). Tuna berarti merugi dan rahita berarti pikiran. Retardasi Mental berarti terbelang mental sedang autis adalah diklasifikasikan sebagai ketidak normalan neuro yang menyebabkan interaksi sosial yang tidak normal, kemampuan komunikasi, pola kesukaan, dan pola sikap. Autis bisa terdeteksi pada anak berumur paling sedikit 1 tahun. Autisme empat kali lebih banyak menyerang anak laki-laki dari pada anak perempuan.³⁹

Ciri-ciri siswa tunagrahita adalah :

1. Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau dibawah rata-rata.
2. Ketidak mampuan dalam perilaku sosial (sulit beradaptasi)
3. Hambatan perilaku sosial terjadi pada usia 18 tahun. Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ.

Ciri-ciri siswa Autis adalah:

1. Suka menirukan suara atau instruksi
2. Bicara sendiri dengan kata-kata yang aneh.
3. Menghindari kontak mata
4. Senang mengibas ibaskan tangan
5. Suka merusak
6. Sering memutar atau menggelengkan kepala.
7. Mengalami hambatan di dalam bahasa
8. Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial
9. Sering berlaku diluar kontrol dan meledak-ledak.

³⁹ T. Sutjihati Somantri, *Ibid.*, hlm 115

g. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yaitu :⁴⁰

1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dan mengatasi kesulitan-kesulitan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan untuk merencanakan masa tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, membaca dan menulis juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau *membeo*.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memrhatkan reaksi terbaiknya bisa mengikuti hal-hak yang rutin dan konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka

⁴⁰ T. Sutjihati Somantri, *Ibid.*, hlm 110.

waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Karena itu mereka membutuhkan kat-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.

4) Kepribadian

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver yang diikuti oleh Heri Gunawan dengan menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin,, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancing dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan jasmaninya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya baik dalam lisan maupun tulisan.⁴¹

Karakteristik anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelegensinya. Anak tunagrahita memiliki kekurangan merencanakan belajar, berfikir secara abstrak seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam segi sosial anak tunagrahita memiliki kesulitan mengurus dirinya sendiri dan banyak bergantung pada orangtuanya. Anak tunagrahita ini cenderung melakukan hal-hal tanpa difikir terlebih dahulu. Apalagi dalam urusan waktu anak tunagrahita ini memerlukan waktu lebih lama untuk menegalkan pada hal-hal yang baru. Kemudian dalam kepribadian Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya

⁴¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, 2012, hlm. 198-201

emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancing dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa skripsi yang telah penulis temukan sebagai pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian.

Adapun karya-karya penelitian menunjukkan bahwa :

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Ida Fitriyatun yang berjudul “pelaksanaan kemandirian anak-anak tunagrahita, studi kasus SMPLB Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta” fokus kajiannya membahas bentuk dan pelaksanaan program kemandirian bagi siswa SMPLB Negeri Pembina Yogyakarta.⁴²
2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Noor Wahidah Insiyanah mengenai “Perilaku kebergamaa Anak-Anak Cacat Tunagrahita Bidang Komunikasi Kelas V dan VI di SDLB Purwosari Kudus” yang berkesimpulan bahwa tripusat pendidikan sangat terpengaruh terhadap perilaku keberagamaan anak-anak tunagrahita di SDLB Purwosari Kudus. Lingkungan yang baikakan berpengaruh baik terjadap keberagaman dan sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap anak-anak tunagrahuta di SDLB Purwosari Kudus. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan judul Studi Analisis Variasi Gaya Mengajar Guru PAI dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa Tunagrahita di SDLB Purwosari Kudus. Di sini tidak ditemukan kesamaan karena penelitiannya bukan mengenai perilaku keberagamaan, tapi mengenai variasi gaya mengajar guru.⁴³

⁴² Siska Kurniawati, *Srategi Pengembangan Sikap kemandirian Pada Anak Tunagrahita*, 2014, hlm. 115.

⁴³ Yuvani Ni'mah, *Studi Analisis Variasi Gaya Mengajar Guru PAI dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa Tunagrahita di SDLB Purwosari Kudus*, 2011, hlm. 45.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ukhtin Mutoharoh Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo tahun 2008 berjudul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP Sosrokartono Jepara. Hasil penelitian menunjukkan problematika yang selama ini dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDLB RMP Sosrokartono Jepara yaitu problematika yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, dengan materi, metode, serta evaluasi. Untuk problematika yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yaitu : guru yang menghadapi siswa yang memiliki kemampuan debil dan juga imbesil. Di mana anak memiliki kemampuan tersebut adalah anak yang belum bisa membaca dan menulis atau hanya bisa membaca tetapi belum bisa menulis. Sedangkan yang berkaitan dengan materi , guru mengalami kesulitan dala, menampilkan materi karena kemampuan siswa yang memiliki kemampuan di bawah normal.⁴⁴

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan kajian penelitian. Persamaan dari ketiga penelitian diatas adalah kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang pembelajaran pada anak *Tunagrahita* peneliti pertama, fokus kajiannya membahas betuk dan pelaksanaan program kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri pembina Yogyakarta. Peneliti kedua, meneliti tentang perilaku keberagaman Anak-Anak Cacat Tunagrahita Bidang Komunikasi Kelas V yang berpengaruh pada tripusat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku keberagaman anak tunagrahita. Dan peneliti ketiga, peneliti tersebut mengkaji tentang Problematika Pendidikan Agama Islam Pada anak Tunagrahita yang jadi problematika yaitu berkaitan dengan peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, penulis berfikir bahwa penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB N cendono Kudus yang penulis lakukan belum ada yang

⁴⁴ <http://eprints.walisongo.ac.id>

mengulasnya, meskipun mungkin memiliki muara yang sama tetapi fokus yang berbeda.

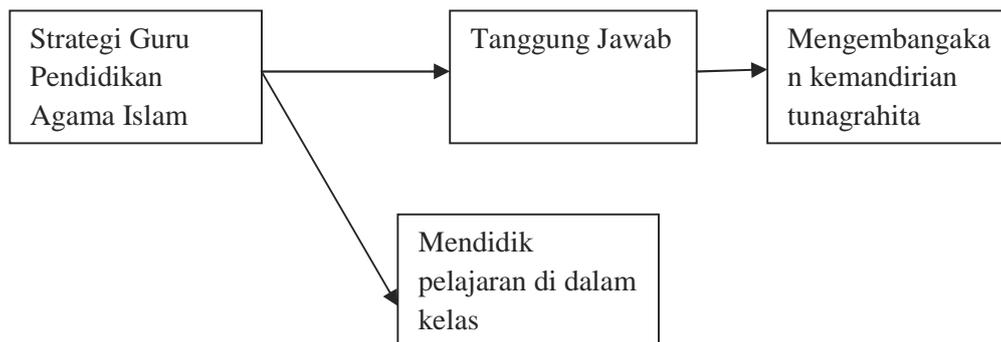
C. Kerangka Berfikir

Belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jadi dalam proses belajar mengajar perlu adanya seorang guru untuk mengarahkan dan membimbing. Dalam proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar maka dalam pembelajaran anak tunagrahita melibatkan kemandirian.

Kemandirian adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa adanya dorongan atau bantuan dari diri orang lain dalam pemecahan masalah yang dialaminya. Sebagai guru atau orang tua hendaknya memberi kebebasan pada anak didik asalkan masih dalam pengawasan atau atauran. Tetapi dalam kemandirian tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Asalkan kemandirian perlu ada konsisten tingkah laku pada seorang sehingga tidak goyah.

Anak yang mandiri memiliki rasa ingin tahu, berfikir kritis dan ingin bebas dalam arti masih dalam batasan yang wajar. Akan tetapi dalam kemandirian anak tunagrahita tidak dapat menjalankan dengan baik, perlu adanya pembentukan secara sabar. Karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang tidak sama dengan kecerdasan anak normal lainnya, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana tetapi tidak semua anak tunagrahita itu lemah dalam pendidikan semua, anak tunagrahita memiliki bakat yang ditonjolkan,

Berikut ini gambaran tentang bagaimana kerangka berfikir dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

Guru merupakan peranan penting baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau dalam proses belajar mengajar, terutama pada anak tunagrahita karena seorang guru yang dapat menciptakan suasana belajar mengajar anak tunagrahita menjadi nyaman dengan adanya kemandirian pada diri seorang peserta didik. Di dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seseorang pendidik yang berkualitas. Guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandaimenciptakan suasana belajar yang baik, dengan mempertimbangkan pemakaian teknik dan metode dalam mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan sesuai pula dengan keadaan peserta didik. Dengan demikian tujuan dari proses pembelajaran yang diterapkan akan tercapai.